

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA MELALUI TUTOR SEBAYA PADA SISWA

Oleh:
Surya Permana
Guru SMP Negeri 1 Bandung
deuipoho@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar fisika melalui tutor sebaya. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX-6 Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandung sebanyak 31 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa Sebelum diterapkannya pembelajaran melalui tutor sebaya sebesar 60,86 dengan standar deviasi 13,58. Sedangkan setelah pembelajaran melalui tutor sebaya pada akhir siklus kesatu nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 71,75 dengan standar deviasi 8,81. Sedangkan pada akhir siklus kesatu diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,61 dengan standar deviasi 10,14. Berdasarkan data sebelum dan sesudah diadakannya penelitian pada siklus kesatu dan siklus kedua terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar fisika siswa sebesar 10,5. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah dengan menerapkan pembelajaran melalui tutor sebaya dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan rata-rata nilai siswa. Sehingga diharapkan setiap guru dapat menerapkan pembelajaran dengan tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Metode Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, Tutor Sebaya.

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research. The purpose of this study is to improve the results of physics learning through peer teaching. The subject of this research is the students of IX-6 grade of Junior High School 1 Negeri Bandung as many as 31 people. Data retrieval is done by using learning result test and observation. The collected data were analyzed using quantitative analysis and qualitative analysis. The results showed that the average score of students learning outcomes before the implementation of learning through peer teaching was 60.86 with a standard deviation of 13.58. Where as after learning through peer teaching at the end of Cycle I the average score of student learning increased to 71.75 with a standard deviation of 8.81. Meanwhile, at the end of Cycle II obtained the average score of students learning outcome of 76.61 with a standard deviation of 10.51. Based on the data of pre-conducting and post-conducting of research on cycle one and cycle two, there was an increase of average score of physics learning outcomes which is 10.5. As a matter of fact, the results of this study is by implementing peer teaching in physics learning to students can increase the average score. Therefore, it is expected that each teacher can apply learning with peer teaching to improve students learning outcomes.

Keywords : Strategy Learning, Classroom Action Research, Peer Tutor.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu fokus dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Parameter keberhasilan proses pembelajaran yaitu berlangsungnya aktivitas belajar yang efektif. Meskipun syarat keberhasilan suatu pembelajaran adalah hasilnya, tetapi di dalam menerjemahkan suatu hasil belajar harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan prosesnya. Setiap orang mempunyai cara yang unik untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan nyata. Masing-masing individu dalam kehidupan memainkan suatu peranan dengan individu lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain (masyarakat) sangatlah penting untuk menyadari peran dan bagaimana peran tersebut harus dilakukan. Untuk kebutuhan ini, haruslah mampu menempatkan diri dalam posisi atau situasi orang lain dan mendalami sebanyak mungkin pikiran dan perasaan orang lain.

Paradigma yang berkembang selama ini guru selalu menjadi sumber utama pengetahuan bagi siswa, karena itu pembelajaran selalu berpusat kepada guru. Salah satu cara untuk merubah paradigma tersebut yaitu menggunakan tutor sebaya dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa, ditemukan bahwa hasil belajar fisika pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandung, khususnya kelas IX-6 masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kurangnya motivasi siswa untuk belajar fisika, kurangnya kesadaran siswa untuk berlatih menyelesaikan soal-soal fisika, pada umumnya siswa segan menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada saat berlangsung kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu sendiri yang mungkin disebabkan terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Selanjutnya pengertian belajar dikemukakan oleh Hamalik (2004:27) yang menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Hudoyo (1990:1) menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Seseorang dikatakan belajar apabila dapat diasumsikan pada diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Untuk itu dapat diamati bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila telah mengalami suatu proses kegiatan tertentu sehingga dalam dirinya terjadi suatu perubahan tingkah laku yang kelihatan atau nampak. Menurut (Usman, 2003) mengemukakan bahwa belajar ialah sebagai suatu proses perubahan tingkah laku pada diri pribadi dengan lingkungannya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Belajar adalah merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, dari hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar apabila dalam diri orang itu telah terjadi perubahan tingkah laku. Untuk mengukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, maka diperlukan suatu hasil belajar berupa penilaian yang diberikan oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Alat yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar para siswa adalah evaluasi. Menurut Hudoyo (1990:139) memberikan batasan bahwa hasil belajar adalah proses berpikir menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian interaksi yang telah diperoleh sebagai pengertian, karena itu orang jadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari. Sumber belajar dapat berupa orang lain yang bukan guru, misalnya teman dari kelas yang lebih tinggi, teman sekelas. Sumber belajar bukan guru dalam tulisan ini dikenal dengan nama tutor, yaitu tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang lebih pandai.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa pendapat mengenai tutor sebaya, diantaranya: Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi (Suherman, dkk, 2003). Tutor sebaya adalah sekelompok

siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Sedangkan Conny Semiawan mengemukakan tentang tutor sebaya itu adalah siswa yang pandai dan dapat memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya diluar sekolah (Suherman, dkk, 2003). Tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru, yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya untuk bertanya ataupun minta bantuan. Selanjutnya Abu Ahmadi (St. Jumriani, 2004) menyatakan bahwa tutor sebaya melaksanakan pengajaran atas petunjuk guru. Pemilihan tutor sebaya didasarkan atas prestasi, punya hubungan sosial yang baik, dan cukup disegani oleh teman-temannya. Tutor sebaya membantu guru dalam memimpin kegiatan kelompok.

Berikut ini akan dikemukakan manfaat dari anggota tutoring menurut Djamarah (St. Jumriani, 2004) yaitu:

- a. Ada kalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan pada gurunya.
- b. Bagi tutor pekerjaan tutoring mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas., karena secara tidak langsung dengan memberitahukan kepada siswa lain, maka ia menghafalkannya kembali.
- c. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengembangkan suatu tugas dan melatih diri dalam kesabaran.
- d. Mempererat hubungan sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

METODE PENELITIAN

Faktor utama yang menjadi perhatian untuk diselidiki adalah:

1. Faktor siswa, yaitu diselidiki terjadinya peningkatan daya serap bahan ajar, baik secara individu maupun kelompok, perubahan sikap siswa dalam kemampuan menyelesaikan soal-soal fisika serta terjadinya peningkatan hasil belajar dari yang sebelumnya,
2. Faktor proses pembelajaran, yaitu diselidiki apakah terjadi atau ada interaksi antara siswa dengan siswa berupa respon atau tanggapan, serta interaksi antara siswa dengan siswa. Berupa kerja sama dalam kelompok agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien,
3. Faktor hasil, yaitu apakah terjadi peningkatan atau tidak setelah diadakan tes, tumbuhnya rasa tanggung jawab dan sikap positif siswa terhadap fisika, serta terampil dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada siklus kesatu kegiatan yang pertama dilakukan adalah perencanaan, dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Menelaah kurikulum Sekolah Menengah Pertama mata pelajaran fisika yang berkaitan dengan materi dan membuat rencana pembelajaran,
- b. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas,
- c. Membuat soal sebagai alat evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan tindakan penelitian ini dibagi atas dua siklus dengan alokasi waktu untuk siklus kesatu dan siklus kedua 2 x 40 menit. Sebelum mengadakan proses pembelajaran dilakukan pemilihan tutor dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Mempunyai nilai fisika 65 ke atas dari hasil tes awal,
- b. Tutor dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan,
- c. Menguasai materi pelajaran yang akan diremedialkan,
- d. Tidak tinggi hati atau keras hati terhadap sesama teman,
- e. Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dengan menerangkan pelajaran kepada temannya.

Setelah itu dilakukan tahap observasi dan evaluasi dengan mengamati tiap kegiatan siswa melalui lembar observasi, mengumpulkan data melalui tes, melakukan evaluasi terhadap data yang ada. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan kemudian dianalisa. Hal-hal yang masih kurang diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan di siklus kesatu, sehingga hasil yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus kedua relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus kesatu, dengan mengadakan beberapa perbaikan, yaitu:

- a. Merumuskan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil refleksi siklus kesatu, yaitu dengan memberikan penekanan yang lebih tentang kualitas belajar dengan tutor sebaya,
- b. Melaksanakan tindakan siklus kesatu,
- c. Siswa diberi tes,
- d. Analisis hasil pemantauan siklus kesatu

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini diambil dari tes tiap siklusnya, yang mana tes tiap siklus dibuat oleh penulis dan materinya disesuaikan dengan apa yang telah diajarkan pada masing-masing siklus, data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilakukan tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi.

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data. Selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu nilai rata-rata dan persentase. Selain itu ditentukan pula standar deviasi, tabel frekuensi, nilai minimum dan maksimum yang siswa peroleh pada setiap pokok bahasan. Kemudian nilai tersebut dikategorikan dengan menggunakan kategorisasi skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dinyatakan pada tabel 1.

Tabel 1 Kategorisasi Standar Nilai

No	Nilai	Kategori
1	0 -34	Sangat rendah
2	35 – 54	Rendah
3	55 – 64	Sedang
4	65 – 84	Tinggi
5	85 - 100	Sangat tinggi

Sedangkan analisis kualitatif dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan yang terjadi pada setiap siklus dengan melakukan penilaian secara verbal. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terbentuknya keterampilan sosial dalam diri siswa baik kerja sama dalam kelompok maupun dalam memberikan tanggapan. Jika nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,00 ke atas maka pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang didapat kemudian dianalisa secara kuantitatif dengan membandingkan antara data nilai awal sebelum diterapkan tutor sebaya dengan nilai hasil belajar pada setiap siklus. Seperti dapat dilihat pada tabel 2. Data tersebut merupakan data nilai tes sebelum dilakukan metode tutor sebaya dan data tes pada setiap akhir siklus penelitian dengan menggunakan metode tutor sebaya.

Tabel 2 Data Nilai Siswa

Data statistik nilai	Data awal	Siklus ke satu	Siklus kedua
Nilai terendah	30	60	63
Nilai tertinggi	80	88	100
Median	60	70	75.5
Modus	60	65	80
Deviasi	13.58	8.81	10.14
Rata-rata	60.86	71.75	76.61

Pada tabel 3 dapat dilihat distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa sebelum diadakan metode tutor sebaya.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan persentase Hasil Belajar Sebelum Metode Tutor Sebaya

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat Rendah	1	3,23
35-54	Rendah	8	25,81
55-64	Sedang	8	25,81
65-84	Tinggi	14	45,16
85-100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		31	100

Pada akhir tiap Siklus dilaksanakan tes hasil belajar dengan bentuk soal essay sebanyak lima soal dan pilihan ganda sebanyak sepuluh soal. Dari hasil tes setiap akhir siklus kesatu dan siklus kedua seperti yang dapat dilihat pada tabel 2, kemudian dari nilai-nilai tersebut didapatkan distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel 3, tabel 4 dan tabel 5.

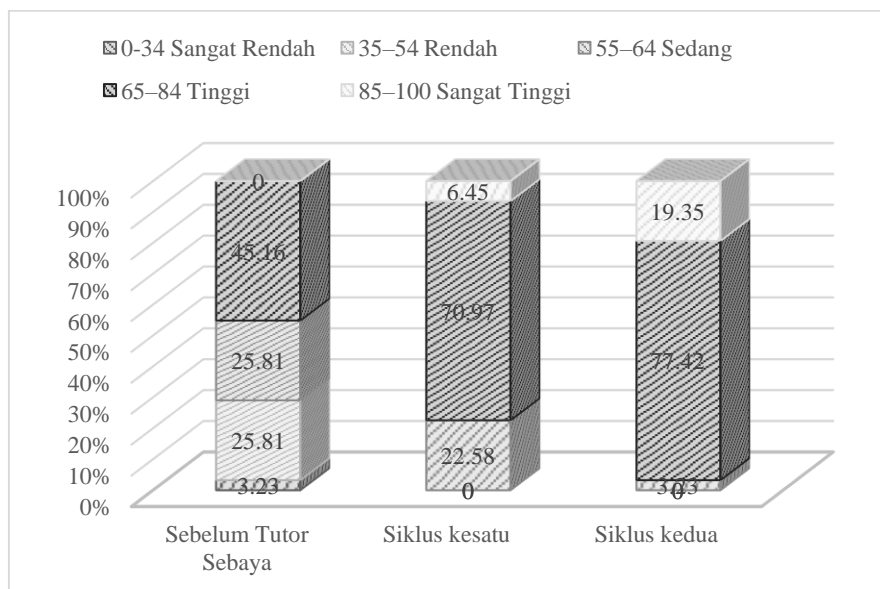
Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Pada Tes Akhir Siklus kesatu

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Sangat Rendah	0	0
35 – 54	Rendah	0	0
55 – 64	Sedang	7	22,58
65 – 84	Tinggi	22	70,97
85 – 100	Sangat Tinggi	2	6,45
Jumlah		31	100

Tabel 5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil pada Tes Akhir Siklus kesatu

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Sangat Rendah	0	0
35 – 54	Rendah	0	0
55 – 64	Sedang	1	3,23
65 – 84	Tinggi	24	77,42
85 - 100	Sangat Tinggi	6	19,35

Dibanding data awal frekuensi nilai yang muncul diantara nilai 65-84 pada siklus kesatu dan kedua lebih banyak, dengan persentase 70,97% pada siklus kesatu dan 77,42 pada siklus kedua. Sehingga dapat disimpulkan dengan metode tutor sebaya meningkatkan pencapaian nilai hasil belajar menjadi berada pada kategori tinggi. Secara visual persentase nilai tes dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Persentase Nilai Tes

Analisis kualitatif yang ditekankan pada sikap siswa dalam perilaku belajar terdiri dari beberapa komponen yang diamati. Pada tabel 6, dapat dilihat komponen yang diamati beserta persentase pada setiap siklusnya. Terlihat pencapaian persentase disetiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran secara singkat, kemudian tutor menjelaskan materi lebih terperinci kepada setiap anggota kelompok. Peneliti memberi Lembar

Kerja Siswa kepada setiap kelompok kemudian setiap kelompok mempresentasikan jawabannya sementara kelompok yang lain dapat memberikan tanggapan maupun pertanyaan kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi.

Tabel 6 Sikap Siswa Dalam Perilaku Belajar Pada Tiap Siklus

No	Komponen yang Diamati	Siklus kesatu			Siklus kesatu		
		Pertemuan			Pertemuan		
		I	II	%	I	II	%
1	Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran dari guru	25	24	76.56	27	28	85.94
2	Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada tutor.	7	10	26.56	15	17	50
3	Siswa yang minta bimbingan pada tutor dalam menyelesaikan soal LKS.	9	13	34.38	15	18	51.56
4	Siswa yang mengerjakan soal latihan di papan tulis.	7	13	31.25	12	21	51.56
5	Siswa yang menjawab semua soal latihan pada LKS.	26	24	78.13	28	29	89.06
6	Siswa yang aktif dalam kerja kelompok.	21	23	68.75	27	29	87.5
7	Siswa yang mengerjakan tugas/pekerjaan rumah	24	25	76.56	27	31	90.63
8	Tutor yang aktif melakukan demonstrasi.	1	3	6.25	4	5	14.06

PEMBAHASAN

Pada awal pelaksanaan pembelajaran pada siklus kesatu, siswa masih terkesan kurang memperhatikan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, dalam hal ini peneliti. Namun dengan adanya proses belajar dengan tutor sebaya ini, perlahan-lahan sikap mereka sudah membaik. Menjelang akhir pertemuan siklus kesatu sudah menampakkan adanya kemajuan. Mereka mulai saling bekerja sama antar anggota kelompok untuk memahami materi pelajaran atau menyelesaikan soal pada LKS yang diberikan dan siswa sudah berani bertanya kepada peneliti jika mengalami kesulitan dalam pengerjaan LKS sehingga soal-soal pada LKS dapat terselesaikan semuanya dan tepat pada waktunya. Rasa percaya diri siswa juga mulai tumbuh dengan adanya siswa yang berani angkat tangan mewakili kelompoknya untuk mempersentasikan hasil pekerjaan kelompok. Selama kegiatan ini berlangsung hingga akhir penelitian siklus kesatu dapat dikemukakan bahwa kegiatan penelitian sudah menemukan bentuk tersendiri sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari kerja sama dalam tiap kelompok mengalami peningkatan, misalnya interaksi siswa dalam membahas materi semakin terjalin, siswa yang belum mengerti sudah mulai bertanya kepada teman kelompoknya atau gurunya, meskipun apa yang ingin dicapai pada siklus kesatu ini masih jauh dari harapan.

Pada akhir pertemuan siklus kesatu, siswa diberi tes untuk menguji kemampuan mereka atas materi yang telah dibahas pada pertemuan siklus kesatu. Dalam pelaksanaannya berlangsung tertib dan lancar, walaupun masih ada siswa yang berusaha untuk mencontoh jawaban temannya, disebabkan dari kebiasaan mereka sebelumnya. Memasuki siklus kesatu perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini terjadi karena peneliti diawal pembelajaran memberikan motivasi dan dorongan untuk bekerja sama, saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan kepada setiap kelompok. Selain itu, para siswa dalam kelompok masing-masing mulai kompak dengan tutornya. Setiap tutor pun semakin merasa bertanggungjawab dengan kelompok yang dibimbingnya. Siiwa semakin menyadari peranan mereka dalam membantu temannya. Tes di akhir siklus kesatu memberikan motivasi tersendiri pada setiap siswa untuk lebih baik pada pertemuan selanjutnya.

Pada siklus kedua keempat komponen yang diamati mengalami peningkatan terlihat dengan banyaknya siswa yang berani angkat tangan untuk mewakili kelompoknya mempersentasikan hasil pekerjaan kelompok yang diberikan yaitu LKS. Serta adanya siswa yang mulai memberikan tanggapan terhadap persentasi kelompok lain.

Hasil analisis refleksi siswa yang bersumber dari tanggapan siswa didapatkan bahwa, sebagian besar siswa menganggap fisika itu pelajaran yang agak susah. Karena menurut mereka materi fisika itu kebanyakan menghitung, dimana mereka merasa kurang mampu dalam hal berhitung. Sebagian dari merekapun merasa tidak terlalu senang dan sebagian juga menyatakan senang terhadap pelajaran fisika dengan alasan bahwa fisika merupakan pelajaran yang banyak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari hari dan mendidik siswa untuk berpikir logis. Fisika juga tidak membutuhkan banyak hafalan seperti mata pelajaran lain, hanya membutuhkan banyak latihan mengerjakan soal dan memahami rumus rumus yang diberikan. Alasan lain yang muncul sehingga senang dengan pelajaran fisika adalah siswa senang dengan cara mengajar peneliti sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar fisika.

Dari hasil pembahasan dapat diketahui adanya hubungan antara nilai dan sikap siswa dalam proses belajar selain itu juga penerapan tutorial sebaya terbukti dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi para siswa baik dalam hasil dan proses belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran dengan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas IX-6 Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandung yaitu dari kategori sedang setelah pembelajaran dengan tutor sebaya pada akhir siklus kesatu dan kedua menjadi kategori tinggi,

2. Terjadi perubahan sikap dan tingkah laku siswa dalam belajar ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan, keaktifan, keberanian, dan rasa percaya diri siswa selama pelaksanaan penelitian,
3. Metode ini juga dapat lebih mengembangkan siswa dalam bersosialisasi dengan siswa lainnya. Sebagai contoh biasanya siswa yang lebih berprestasi akan lebih pendiam dibandingkan dengan siswa yang kurang berprestasi. Selain itu juga siswa berprestasi cenderung menutup diri terhadap teman yang mempunyai prestasi yang kurang.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan ada beberapa hal yang disarankan antara lain sebagai berikut :

1. Pembentukan kelompok haruslah heterogen terutama pada pemerataan siswa dengan tingkat kemampuan yang tinggi pada setiap kelompok,
2. Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan kepada guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol siswa serta membimbing siswa dalam bekerja kelompok,

Diharapkan kepada penentu kebijakan, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Bandung, agar kiranya lebih menekankan kepada guru bidang mata pelajaran yang lain agar mampu mengembangkan dan menerapkan pembelajaran kooperatif ini dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (1987). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hermana. Maman, Sumantir. Irwanto, Aryadi. Dedi, Arita. Yeti. (2008) *IPA untuk SMP dan MTS kelas IX*. Jakarta: Piranti Darma Kalokatama
- B, Uno Hamzah. *Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hakim, Thursam. (2000). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hudoyo, H., 1990. *Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Jakarta : DepDikbud.
- Jumriani, ST. (2004). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Tutor Sebaya Siswa Kelas I SMPN 1 Polut, Takalar*. Makassar. Skripsi Universitas Muhammadiyah.
- Popham dan Baker. (2003). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, Erman dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.